

**PENGARUH TINGKAT RETURN SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS) TERHADAP
PENEMPATAN PADA SBIS DAN ROA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA¹⁾**

Naroh Kawiryawan
Mahasiswa Program Studi S1 Ekonomi Islam -- Fakultas Ekonommi dan Bisnis -- Universitas
Airlangga
Email: naruwoh@yahoo.co.id

Meri Indri Hapsari
Departemen Ekonomi Syariah – Fakultas Ekonomi dan Bisnis – Universitas Airlangga
Email:meri.indri@feb.unair.ac.id

ABSTRACT:

In order to fulfill the need of banking industry that grew rapidly, Bank Indonesia create several monetary instrument. One of them is Islamic Certificate of Bank Indonesia (SBIS). This research aims to investigate the effect of return rate of SBIS to investment in SBIS and also the profitability of sharia commercial banks in Indonesia. The research method used is path analysis with three kind of variables, which is SBIS's return rate as exogenous variable, investment in SBIS as intervening endogenous variable, and the profitability as endogenous variable.

The result of this research shows that SBIS's return rate effects significantly positive to the investment in SBIS, but effects insignificantly negative to the probability of sharia commercial banks. Meanwhile investment in SBIS has non-significantly positive effect to the profitability of sharia commercial banks.

Keywords: *Islamic Banking, Sharia Monetary Instrument, SBIS, ROA.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, perkembangan lembaga keuangan syariah dimulai sekitar dua dekade lalu, yang ditandai dengan kemunculan BPR Syariah Dana Mardhotilah dan BPR Syariah Berkah Amal Sejahtera pada tahun 1991. Pada tahun 1992, Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi setelah diterbitkannya UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992. Pada tahun-tahun berikutnya, bank-bank konvensional mulai menyusul dengan dengan membentuk Unit Usaha Syariah (UUS) atau mengonversi diri menjadi Bank Umum Syariah. Tercatat hingga Desember 2013 di situs resmi Bank Indonesia, terdapat total 11 Bank Umum Syariah, 23

Unit Usaha Syariah, dan 163 bank Perkreditan Rakyat Syariah.

Sejak ditetapkannya Undang-undang Bank Sentral No. 23 Tahun 1999, Indonesia menjadi salah satu negara yang menerapkan *dual banking system*, dengan tujuan peningkatan kemampuan pembiayaan bagi sektor perekonomian nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan adanya kebijakan bank sentral yang mengatur perekonomian secara agregat, salah satunya adalah melalui kebijakan moneter.

Kebijakan moneter di Indonesia bertujuan untuk mencapai dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. "Stabilitas nilai rupiah ini sangat berkaitan erat dengan jumlah uang yang beredar di masyarakat"

¹Jurnal ini merupakan bagian dari skripsi yang disusun oleh Naroh Kawiryawan, NIM: 040104109 yang diuji pada 1 Juni 2015.

(Hapsari, 2013). Untuk itu, pemerintah melalui Bank Sentral menciptakan beberapa instrumen moneter syariah yang salah satunya berupa Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) pada tahun 2000.

Delapan tahun kemudian, Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia nomor 10/ 11/ PBI/2008 yang berisi tentang penyempurnaan instrumen moneter syariah dengan cara mengganti instrumen SWBI menjadi Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) yang menggunakan akad *ju'alah*. Pada praktiknya, tingkat imbal SBIS mengacu pada tingkat bunga pada instrumen SBI milik bank konvensional yang cenderung lebih tinggi daripada tingkat imbal instrumen SWBI.

Tingginya tingkat imbalan SBIS tersebut memungkinkan perbankan syariah tergiur untuk menempatkan dananya pada instrumen tersebut. Besarnya dana perbankan syariah dapat dilihat melalui nilai penempatan dana pada SBIS yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, penempatan dana pada SBIS pada rentang tahun 2009-2012 menunjukkan tren yang cukup stabil.

Di samping penggunaan dana untuk pembiayaan, bank syariah juga dapat mengalokasikan dananya untuk fungsi investasi pada surat-surat berharga. Muhammad (2005: 272-279) menyatakan bahwa:

"investasi dan pembiayaan prinsip bagi hasil memengaruhi kinerja

keuangan bank syariah khususnya dalam menghasilkan keuntungan. Jika penyaluran dana tersebut berjalan lancar, keuntungan bank syariah dapat mengalami kenaikan."

Namun, ketika penyaluran dana tersebut bermasalah, pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan penyaluran dana tersebut agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Kinerja keuangan bank syariah dapat dianalisa dari rasio keuangannya. Rasio keuangan yang menunjukkan keberhasilan bank syariah dalam menghasilkan keuntungan adalah rasio profitabilitas, yang salah satunya adalah *Return on Asset* (ROA). "Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai" (Dendawijaya, 2009:118).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Apakah tingkat imbalan SBIS berpengaruh terhadap penempatan dana Bank Umum Syariah pada SBIS?
- b) Apakah penempatan dana Bank Umum Syariah pada SBIS berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?
- c) Apakah tingkat imbalan SBIS berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah tingkat imbalan SBIS berpengaruh terhadap penempatan dana Bank Umum Syariah pada SBIS.
2. Untuk mengetahui apakah penempatan dana bank syariah pada SBIS berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah tingkat imbalan SBIS berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

II. Landasan teori

Bank Indonesia melakukan OPT sebagai instrumen utama dalam pengendalian moneter. Menurut Amalia (2006), OPT tersebut dilakukan oleh Bank Indonesia dengan 3 cara, yaitu lelang SBI, Fasilitas SBI, dan Sterilisasi atau Intervensi Valuta Asing. Selain dari tiga instrumen tersebut, sebagai konsekuensi dari penerapan *dual banking system*, Bank Indonesia juga mengeluarkan instrumen khusus untuk perbankan syariah berbentuk sekuritas yang bukan didasarkan atas suku bunga, melainkan ekuitas. Chapra (2000) dalam Hapsari (2013) menjelaskan mekanisme kebijakan moneter yang sesuai dengan syariah Islam salah satunya adalah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/11/PBI/2008, SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah

berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

Dilihat dari hukum Islam, penerbitan SBIS merupakan bagian dari kegiatan muamalah di mana pelaksanaannya di segala aspek harus memenuhi nilai-nilai Islam yang didasarkan pada sumber hukum yang utama yaitu Al-Quran dan hadits.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/11/PBI/2008, SBIS diterbitkan dengan menggunakan akad *ju'alah*. Pada dasarnya, *ju'alah* adalah jenis akad atas manfaat sesuatu yang diduga kuat akan diperolehnya.

Dalam praktik pelaksanaan SBIS, tingkat imbalan yang digunakan mengacu pada tingkat diskonto hasil lelang Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berjangka waktu sama yang diterbitkan bersamaan dengan penerbitan SBIS.

Rifanto (2009: 47) menjelaskan besaran imbalan yang diterima oleh pemenang lelang adalah:

Nilai Imbalan =

$$\text{nilai nominal SBIS} \times \left(\frac{\text{jangka waktu SBIS}}{360} \right) \times \text{tingkat imbalan SBIS}$$

Keterangan:

Nilai nominal SBIS: nominal dana yang diajukan saat pengajuan penawaran.

Jangka waktu SBIS: antara 1-12 bulan yang dinyatakan dalam hari.

Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan

perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

“Penilaian kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan dari semua laporan keuangan yang dilaporkan di masa depan” (Febryani dan Zulfadin, 2003).

Sementara itu, Usman (2003) menjelaskan bahwa:

“Analisis rasio keuangan digunakan sebagai dasar perencanaan pengambilan keputusan untuk memperoleh gambaran perkembangan keuangan dan posisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang, dan juga digunakan untuk pihak manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan”

“Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan” (Husnan, 1997: 27). Efisiensi suatu usaha baru akan diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Salah satu alat yang digunakan dalam rasio profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). Menurut Sudana (2009:26), ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan semua aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.).

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, rasio ROA dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset (total aktiva). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar.

Bagi pihak perbankan syariah, SBIS memiliki dua manfaat. Selain karakternya sebagai instrumen jangka pendek yang dapat digunakan sebagai cara alternatif mengelola likuiditas, tingkat imbalan SBIS yang cukup tinggi juga dapat memberikan tambahan *earning* bagi bank syariah.

Teori Preferensi Likuiditas menyatakan bahwa tingkat bunga adalah determinan dari berapa banyak uang yang ingin dipegang oleh masyarakat. Alasannya, tingkat bunga adalah *opportunity cost* dari memegang uang. “Ketika tingkat bunga naik, orang-orang ingin memegang uang dalam jumlah yang lebih sedikit” (Mankiw, 2007:279). Dalam kaitannya dengan SBIS, dapat diasumsikan bahwa ketika tingkat imbalan SBIS mengalami kenaikan, bank syariah akan mengurangi *idle money* yang tidak menghasilkan keuntungan, dengan cara menempatkannya pada instrumen SBIS yang menjanjikan tingkat imbalan sehingga lebih menguntungkan. Teori tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariyani (2006), yaitu tingkat bonus SWBI berpengaruh positif secara signifikan terhadap penempatan pada SWBI

Rivai dan Arifin (2010:561) menjelaskan bahwa tujuan bank dalam membeli surat

berharga ada dua macam, yaitu untuk menjaga likuiditas bank dan menambah *income*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pergantian instrumen dari SWBI menjadi SBIS berdampak pada meningkatnya tingkat imbalan yang akan diterima oleh bank syariah.

SBIS yang menggunakan akad *ju'alah* mewajibkan pihak Bank Indonesia untuk memberikan imbalan kepada pihak bank syariah yang mampu melaksanakan tugas yang diberikan, dengan nilai yang sama seperti tingkat bunga SBI pada bank konvensional. Sementara itu, hasil penelitian Wirma (2009) menunjukkan bahwa *outstanding* (penempatan) pada instrumen SBI berdampak positif terhadap profitabilitas bank konvensional. Hal tersebut terjadi karena setiap melakukan penempatan dana pada SBI, bank dipastikan akan memperoleh *return* sesuai kesepakatan saat lelang sehingga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi pihak bank.

Penelitian Santosa (2009) yang berjudul "*Hubungan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode Mei 2005-Oktobre 2007)*" menyatakan bahwa tingkat imbalan SBIS berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Semakin tinggi tingkat *return* suatu instrumen, maka semakin besar pula tambahan pendapatan yang akan diterima. Tambahan pendapatan tersebutlah yang memicu meningkatnya

profitabilitas bank, atau dengan kata lain memberikan pengaruh positif.

Selain hasil penelitian di atas, Muhammad (2005: 272-279) mengemukakan bahwa "Apabila pendapatan bank syariah yang berasal dari investasi surat berharga syariah mengalami kenaikan dan biaya yang ditimbulkan oleh investasi surat berharga syariah mengalami penurunan atau tetap, nilai ROA bank syariah mengalami kenaikan. Lalu, jika pendapatan bank syariah yang berasal dari investasi surat berharga syariah mengalami penurunan dan biaya yang ditimbulkan oleh investasi surat berharga syariah mengalami kenaikan atau tetap, nilai ROA bank syariah mengalami penurunan".

Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1a: Tingkat imbalan SBIS berpengaruh positif terhadap penempatan dana pada SBIS.

H1b: Penempatan dana pada SBIS berpengaruh positif terhadap ROA bank syariah di Indonesia.

H1c: Tingkat imbalan SBIS berpengaruh positif terhadap ROA bank syariah di Indonesia.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010:8),

"metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan."

B. Identifikasi Variabel

Variabel yang dipakai dalam penelitian ini terdiri atas variabel eksogen, variabel endogen, dan variabel endogen *intervening*. Variabel eksogen yang digunakan adalah tingkat imbalan SBIS. Sedangkan yang menjadi variabel endogen adalah profitabilitas BUS. Sementara itu, penempatan dana pada SBIS menjadi variabel endogen *intervening*.

C. Definisi Operasional

Definisi dan batasan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat imbalan SBIS adalah tingkat imbalan yang mengacu pada tingkat diskonto hasil lelang SBI berjangka waktu sama (Rifanto, 2009:33). Dalam penelitian ini, indikator yang dipakai adalah tingkat imbalan SBIS selama periode Januari 2009 sampai dengan November 2014.
2. SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (Soemitra, 2009:213). Indikator dalam penelitian ini adalah jumlah penempatan dana pada SBIS oleh bank syariah di Indonesia pada periode Januari 2009 sampai dengan November

2014. Data tersebut kemudian akan dibagi dengan jumlah nominal total aset pada bulan yang sama pada seluruh data guna menyetarakan dengan data tingkat imbalan yang berbentuk persentase.

3. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Mubarak, 2011:45). Indikator profitabilitas BUS dalam penelitian ini adalah ROA BUS selama periode Januari 2009 sampai dengan November 2014.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. "Data sekunder adalah data yang diperoleh suatu perusahaan dalam bentuk publikasi" (Sugiyono, 2010:79). Data dalam penelitian ini didapatkan dari situs resmi Bank Indonesia serta sumber-sumber lain yang relevan seperti buku literatur, jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil dari Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan dan dipublikasikan oleh Bank Indonesia melalui situs resminya, serta melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan teori-teori pendukung dari literatur dan penelitian-penelitian terdahulu tentang gambaran masalah yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path*

analysis). Analisis jalur adalah alat analisis statistik yang digunakan untuk menguji eksistensi variabel *intervening* (Z) terhadap hubungan antara variabel X terhadap variabel Y sehingga hasilnya dapat menunjukkan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung (Kusumawardani, 2012:72).

Rizky (2013) dalam Hapsari (2013:61-63) menjelaskan langkah langkah dalam melakukan analisis jalur sebagai berikut:

1. Merancang model berbasis konsep dan teori;
2. Memenuhi prinsip dasar dalam analisis jalur.
3. Melakukan pengujian asumsi. Ada beberapa asumsi yang diperlukan dalam penggunaan analisis jalur
4. Melakukan pengujian hipotesis dengan *software* AMOS 20;
5. Melakukan analisis *Squared Multiple Correlation*, yaitu koefisien yang menunjukkan besarnya korelasi antara variabel eksogen dengan variabel endogen.
6. Melakukan analisis pengaruh langsung, tidak langsung, dan total untuk mengetahui kekuatan pengaruh antar model.

F. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi dengan kriteria:

1. Jika signifikansi $\leq 0,05$, maka H1 diterima dan H0 ditolak;
2. Jika signifikansi $\geq 0,05$, maka H1 ditolak dan H0 diterima;

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia

Perkembangan industri perbankan syariah dimulai pada awal tahun 1980an dari diskusi-diskusi bertema bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam yang kemudian berlanjut dengan peresmian berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada 1991. Sampai saat ini, terhitung ada 12 Bank Umum syariah dan 22 Unit Usaha Syariah dengan jaringan kantor mencapai hampir 3000 unit yang tersebar di seluruh Indonesia.

Perkembangan pesat tersebut memicu lahirnya beberapa kebijakan maupun instrumen baru untuk mendukung kinerja pihak bank syariah, salah satunya adalah instrumen SWBI yang mulai terbit pada tahun 2000 dan kemudian digantikan oleh SBIS sejak tahun 2008.

B. Perkembangan Tingkat Imbalan SBIS di Indonesia

Tingkat imbalan SBIS adalah presentase nilai yang diperoleh bank syariah atas keikutsertaannya menempatkan dana pada instrumen tersebut. sejak pertama kali SBIS diterbitkan pada maret 2008 hingga penelitian ini dibuat, tingkat imbalan SBS selalu sama persis dengan tingkat bunga SBI.

Pada tahun 2009, tingkat imbalan SBIS mencapai nilai tertinggi, yaitu sebesar 8,2%, sedangkan di tahun berikutnya terjadi penurunan yang hampir mencapai 2% menjadi sekitar 6,3%. Kemudian pada

2011 sempat terjadi peningkatan meskipun sangat tipis menjadi 6,5%. Selanjutnya, tingkat imbalan SBIS tercatat mencapai nilai terendah hanya sebesar 4,4%. Namun kondisi tersebut berangsur pulih dalam dua tahun kemudian yang mencapai peningkatan hampir sama, yaitu sekitar 1,5% per tahun.

C. Perkembangan Penempatan Dana pada SBIS di Indonesia

Seperti yang telah dijelaskan pada bab 3, penempatan dana pada SBIS dalam penelitian ini diwakili dengan rasio penempatan dana SBIS terhadap total aset bank syariah guna menyetarakan dengan dua variabel lainnya yang berbentuk presentase. Pada tahun 2009 dan 2010, kondisi perekonomian yang masih labil pasca krisis membuat bank syariah mengurangi pembiayaan. Sebagai gantinya, bank memilih untuk lebih banyak menempatkan dananya pada instrumen SBIS yang lebih aman. Dalam dua tahun tersebut, penempatan dana pada SBIS tercatat berada di level 4,48% dan 5,16%.

Setelah mencapai titik tertinggi pada 2010, penempatan dana pada SBIS terus menurun dari tahun ke tahun sampai hanya berada di kisaran 2%. Secara umum, tren penurunan penempatan dana pada SBIS sejak tahun 2010 salah satunya disebabkan oleh terus meningkatnya aktifitas pembiayaan bank syariah menyusul kondisi perekonomian di Indonesia yang mulai stabil.

D. Perkembangan ROA Bank Syariah di Indonesia

Perkembangan ROA perbankan syariah sejak periode 2009 sampai dengan tahun 2013 terlihat cukup stabil di kisaran 1,73% sampai dengan 2,2% namun merosot relatif tajam pada 2014 hingga hanya berada di level 0,85%. Pada tahun 2013, ROA tercatat mencapai nilai tertinggi pada level 2,2%. Namun hanya berselang satu tahun sesudah itu, rata-rata ROA menurun tajam menjadi hanya 0,8%. Secara sederhana, penyebab penurunan tingkat ROA tersebut adalah capaian laba sebelum pajak yang merosot jauh dari periode sebelumnya, sedangkan total aktiva yang dimiliki bank syariah cenderung tetap.

E. Deskripsi Statistik Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang ruang lingkupnya adalah industri perbankan syariah di Indonesia, sehingga populasinya adalah data statistik tingkat imbalan SBIS, penempatan dana pada SBIS, dan ROA sejak periode berdirinya industri perbankan syariah tahun 1992 sampai dengan tahun 2014. Dari seluruh data tersebut, kemudian diambil data tingkat imbalan SBIS ($rSBIS$), ROA, jumlah penempatan dana pada SBIS, dan jumlah total aset mulai periode januari 2009 sampai dengan November 2014.

$rSBIS$ mencerminkan presentase imbalan yang didapatkan oleh bank syariah dari instrumen tersebut. Imbalan terkecil dalam penelitian ini adalah 3,82% dan terbesar adalah 10% dengan rata-rata

nilai sebesar 6,36%. Perbedaan nilai minimum dan maksimum yang relatif besar menunjukkan pergerakan imbalan selama periode tersebut cenderung fluktuatif.

Total dana yang digunakan bank syariah untuk ditempatkan pada SBIS dari total aset memiliki nilai minimum sebesar 1,8% dan nilai maksimum sebesar 7,41%, dengan nilai rata-rata sebesar 3,67%. Perbedaan nilai maksimum dengan minimum mencapai sekitar 5%. Dilihat dari interval presentase yang berada di bawah 10%, perbedaan nilai maksimum dengan minimum tersebut menunjukkan keadaan yang cukup stabil.

Sementara itu, ROA dari penelitian ini memiliki nilai minimum 0,08% dan nilai maksimum 2,52% dengan rata-rata sebesar 1,78%. Selisih dari nilai maksimum dan minimum sebesar 2,44% menunjukkan perolehan keuntungan bank syariah yang tidak stabil.

F. Pengujian Asumsi (Uji Outlier)

Uji *outlier* merupakan uji yang digunakan secara bersamaan untuk mengamati distribusi normal data. Uji *outlier* terdiri dari *outlier univariate* dan *multivariate*. *Outlier univariate* dilakukan dengan mengamati nilai *Z score* yang diolah dengan menggunakan program SPSS. Hasilnya, data dalam penelitian ini memiliki nilai minimum *Z score* yang lebih dari -3 pada variabel ROA sehingga harus dilakukan eliminasi. Dengan demikian, data observasi dalam penelitian ini berkurang menjadi 69 data.

Langkah selanjutnya, pengujian *outlier multivariate* dilakukan dengan mengamati nilai *mahalanobis* yang terdapat pada *software* AMOS 20. Standar *multivariate outlier* dari *mahalanobis* adalah menggunakan *chi square* tabel. Jika urutan teratas dari nilai *mahalanobis* kurang dari *chi square* tabel, maka tidak terjadi *outlier* pada data. Menurut Kelloway, tingkat kesalahan yang dianjurkan adalah 0,001. Berdasarkan tabel nilai *chi square* pada 0,001 dengan jumlah variabel 3 adalah 16,27.

Nilai *mahalanobis* tertinggi dalam penelitian ini adalah 12,811 sehingga dapat dikatakan bahwa data tidak *outlier* secara *multivariate*.

G. Uji Normalitas

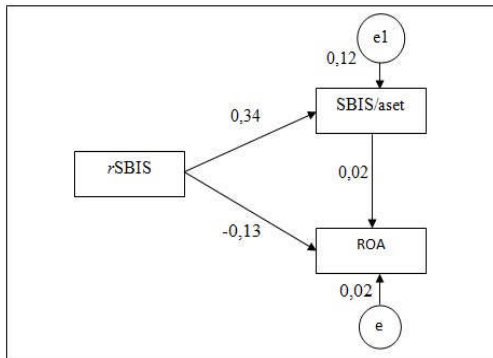
Normalitas terjadi apabila skor pada tiap variabel mengikuti distribusi normal. Pengujian dilakukan dengan pengamatan nilai CR *skewness* dan CR *kurtosis*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila mempunyai nilai CR *skewness* dan *kurtosis* di antara -2,58 dan 2,58 dengan tingkat signifikansi 5%.

Hasil uji normalitas mencatat bahwa bahwa nilai CR *skewness* variabel ROA adalah -2,62. Meskipun hal tersebut berarti bahwa data tidak terdistribusi normal, namun variabel ROA masih memiliki nilai CR *kurtosis* yang memenuhi standar yaitu sebesar -0,164 sehingga secara keseluruhan, data observasi dalam penelitian ini telah memenuhi uji asumsi normalitas. Hal tersebut juga diperkuat dengan data nilai CR *skewness* dan CR

kurtosis dari variabel *rSBIS* dan variabel *SBIS/Aset* sebesar masing-masing 1,596 dan 0,759 serta 1,676 dan -1,415.

H. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengkonversi diagram jalur yang telah dibuat sebelumnya menjadi sebuah gambar persamaan struktural dengan menggunakan software AMOS (*Analysis of Moment Structure*) 20. Hasil konversi tersebut ditampilkan dalam gambar pada haaman berikutnya:



Sumber: Hasil Olah Data

Gambar 1

Persamaan Struktural

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat besaran koefisien jalur yang meliputi tingkat imbalan *SBIS* (*rSBIS*) terhadap penempatan pada *SBIS* (*SBIS/aset*) sebesar 0,34. Sementara itu, koefisien jalur variabel penempatan pada *SBIS* terhadap *ROA* adalah sebesar 0,02 sedangkan variabel tingkat imbalan *SBIS* terhadap *ROA* sebesar -0,13. Tanda negatif dalam koefisien tersebut menyatakan hubungan antar variabel yang saling berkebalikan atau berlawanan, sedangkan tanda positif menunjukkan hubungan antar variabel yang searah.

Untuk dapat melihat hubungan antar variabel secara lebih terperinci, dilakukan analisis berdasarkan nilai *standardized estimates* dan *probability*. Hasilnya, dari tiga jalur yang diobservasi, hanya terdapat satu jalur yang menunjukkan pengaruh signifikan, yaitu tingkat imbalan *SBIS* terhadap penempatan dana pada *SBIS*.

Hasil analisis *standardized estimate* juga menghasilkan persamaan struktural pertama sebagai berikut:

$$SBIS/aset = 0,343 rSBIS$$

Persamaan tersebut menunjukkan koefisien jalur *rSBIS* sebesar 0,343 dengan probabilitas sebesar 0,003. Artinya, setiap kenaikan sebesar satu satuan pada tingkat imbalan *SBIS* akan diikuti dengan kenaikan penempatan dana pada *SBIS* sebesar 0,343 secara signifikan.

Sementara itu, persamaan struktural kedua dalam penelitian ini adalah:

$$ROA = 0,024 SBIS/aset - 0,133 rSBIS$$

Persamaan tersebut menunjukkan koefisien jalur *SBIS/aset* sebesar 0,024 dan koefisien jalur *rSBIS* sebesar -0,133 dengan probabilitas masing-masing sebesar 0,852 dan 0,298. Artinya, setiap kali penempatan dana pada *SBIS* mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka profitabilitas bank syariah juga akan mengalami sebesar 0,024 secara tidak signifikan, dan berlaku pula sebaliknya.

I. Analisis Square Multiple Correlation

Squared Multiple Correlation atau koefisien korelasi ganda menunjukkan besarnya pengaruh atau kontribusi

variabel eksogen terhadap endogen. Hasil pengujian menjelaskan bahwa besarnya perubahan penempatan dana pada SBIS yang disebabkan oleh kontribusi tingkat imbalan SBIS adalah 11,7% dan 88,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Sementara itu, perubahan profitabilitas bank syariah yang disebabkan oleh tingkat imbalan SBIS dan penempatan dana pada SBIS hanya sebesar 1,6% dan sisanya sebesar 98,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

J. Analisis Pengaruh Langsung, Tidak Langsung, dan Total

Analisis pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total dari variabel yang diteliti dilakukan untuk mengetahui kekuatan pengaruh antar konstruk pada ketiga jenis pengaruh tersebut.

Hasilnya, koefisien jalur untuk pengaruh tidak langsung dari variabel *rSBIS* terhadap ROA adalah 0,008 yang didapatkan dari hasil perkalian pengaruh langsung *rSBIS* terhadap SBIS *to total asset* sebesar 0,343 dan SBIS *to total asset* terhadap ROA sebesar 0,024

Sementara itu, koefisien jalur untuk pengaruh total seluruhnya didapatkan dari hasil penjumlahan koefisien pengaruh langsung dan tidak langsung. Pengaruh total *rSBIS* terhadap SBIS *to total asset* dan SBIS *to total asset* terhadap ROA adalah tetap, yaitu sebesar masing masing 0,343 dan 0,024. Hal ini dikarenakan kedua hubungan tersebut tidak memiliki

pengaruh tidak langsung. Sedangkan koefisien pengaruh total *rSBIS* terhadap ROA adalah sebesar -0,125 yang didapatkan dari hasil penjumlahan antara -0,133 dan 0,008.

K. Pengaruh Tingkat Imbalan SBIS terhadap Penempatan Dana pada SBIS

Berdasarkan hasil penelitian, variabel tingkat imbalan SBIS berpengaruh positif signifikan terhadap SBIS-*to-total asset* sebesar 0,343. Hubungan tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan dan penurunan penempatan dana pada SBIS sangat dipengaruhi oleh tingkat imbalan SBIS itu sendiri. Semakin tinggi tingkat imbalan SBIS, maka akan semakin tinggi pula dana yang akan ditempatkan oleh bank syariah pada instrumen tersebut. Dengan demikian, hasil tersebut sesuai dengan hipotesis sebelumnya, yakni tingkat imbalan SBIS berpengaruh positif signifikan terhadap penempatan dana pada SBIS.

Pengaruh ini terjadi karena tingkat imbalan SBIS secara tidak langsung juga berhubungan dengan penyaluran pembiayaan oleh bank syariah. Judisseno (2000) menyatakan bahwa

“iklim investasi yang tidak kondusif dikarenakan faktor-faktor keamanan dan ketidakpastian hukum serta jumlah uang beredar yang berlebih di masyarakat mengakibatkan Bank Sentral menaikkan tingkat suku bunga SBI.”

Hal ini berdampak pada naiknya tingkat suku bunga simpanan dan untuk mengimbangi keluarnya biaya dana tersebut, bank menaikkan tingkat suku bunga kreditnya, sehingga permintaan

akan kredit menurun. Atas dasar tersebut bank mengalokasikan dananya pada SBI. Instrumen SBIS dalam perbankan syariah memiliki karakter yang hampir mirip dengan instrumen SBI pada bank konvensional. Khususnya dalam hal ini, nilai tingkat imbalan SBIS selalu sama dengan tingkat return SBI, sehingga dapat dikatakan juga bahwa terdapat kesamaan dalam pengaruh yang ditimbulkan oleh keduanya.

L. Pengaruh Penempatan Dana pada SBIS terhadap ROA

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *SBIS-to-total assets* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA sebesar 0,024. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa penempatan dana berpengaruh positif terhadap profitabilitas BUS di Indonesia, dan juga sejalan dengan penelitian Wirma, di mana *SBI-to-total asset* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Meningkatnya ROA dapat terjadi karena penempatan dana pada SBIS mampu memberikan pendapatan kepada pihak bank syariah tanpa mengakibatkan kerugian karena adanya kepastian pembayaran imbalan sesuai dengan kesepakatan pada saat lelang. Sementara itu, tidak signifikannya pengaruh *SBIS-to-total asset* terhadap profitabilitas bank dapat dikarenakan bentuk pengalokasian aset bank pada SBIS adalah sebagai cadangan likuiditas sekunder yang menyangga cadangan

primer sebagai tujuan utama, bukan untuk mendapatkan profit. Secara umum, komposisi keuntungan bank syariah sebagian besar merupakan kontribusi dari margin pembiayaan murabahah yang cenderung tetap.

M. Pengaruh Tingkat Imbalan SBIS terhadap ROA

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat imbalan SBIS berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA bank syariah sebesar -0,133. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis sebelumnya, yaitu tingkat imbalan SBIS berpengaruh positif terhadap ROA bank syariah di Indonesia.

Merujuk pada penelitian Amalia (2006), pengaruh tersebut dapat terjadi karena pada saat tingkat imbalan SBIS tinggi, bank syariah cenderung menempatkan dana likuidnya pada instrumen tersebut sehingga penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan mengalami penurunan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Muhammad (2005: 272-279) juga menyatakan bahwa

“jika pendapatan bank syariah yang berasal dari investasi surat berharga syariah mengalami penurunan dan biaya yang ditimbulkan oleh investasi surat berharga syariah mengalami kenaikan atau tetap, nilai ROA bank syariah mengalami penurunan”.

Pengaruh tingkat imbalan SBIS terhadap ROA dalam penelitian ini dapat dianalisis melalui dua jalur, yakni pengaruh langsung dan tidak langsung, sehingga hubungan negatif yang terjadi antara kedua variabel tersebut dapat dijelaskan melalui dua alasan. Pada pengaruh tidak langsung, terdapat variabel endogen

intervening penempatan pada SBIS yang berfungsi sebagai variabel perantara. Pengaruh tingkat imbalan SBIS terhadap penempatan pada SBIS dan pengaruh penempatan pada SBIS terhadap ROA adalah positif, sehingga pada pengaruh tidak langsung, hubungan tingkat imbalan SBIS terhadap ROA adalah positif. Namun hasil analisis pengaruh langsung justru menunjukkan arah sebaliknya. Hasil tersebut membuktikan bahwa tingkat imbalan SBIS berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain di luar model yang dapat menjelaskan hubungan serta signifikansi pengaruh tingkat imbalan SBIS terhadap ROA selama periode penelitian.

V. SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Tingkat imbalan SBIS berpengaruh positif signifikan terhadap penempatan dana pada SBIS selama periode penelitian. Dengan demikian, bank syariah dapat dikatakan memiliki ketertarikan terhadap tingkat imbalan SBIS;
2. Penempatan dana pada SBIS berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah selama periode penelitian. Hal ini terjadi karena keuntungan bank syariah sebagian besar diperoleh dari aktifitas pembiayaan dengan kontribusi

presentase yang lebih tinggi daripada imbalan SBIS;

3. Tingkat imbalan SBIS berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah sepanjang periode penelitian. Pengaruh negatif tersebut disebabkan karena kenaikan tingkat imbalan SBIS diikuti oleh *spread* (selisih pendapatan bunga dengan beban bunga) yang mengecil, yang pada akhirnya dapat mengurangi laba bank syariah.

Saran yang direkomendasikan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Praktisi perbankan syariah di Indonesia disarankan untuk mengkaji ulang mengenai jumlah alokasi dana pada SBIS agar tidak sampai berdampak buruk terhadap profitabilitas bank syariah.
2. Mengingat bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, peneliti selanjutnya diharapkan agar menambahkan variabel-variabel makro lain yang berhubungan dengan profitabilitas bank syariah guna memperoleh hasil yang lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Lia. 2006. *Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Kinerja Bank Terhadap Laba Bank*. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor Fakultas

- Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Bank Indonesia. 2014. *Statistik Perbankan Syariah-November 2014*, (Online), (<http://www.bi.go.id/>, diakses 6 Januari 2015).
- _____. 2013. *Statistik Perbankan Syariah-Desember 2013*, (Online), (<http://www.bi.go.id/>, diakses 22 September 2014).
- _____. 2008. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/11/PBI/2008 tentang Penyempurnaan Instrumen Moneter Syariah*, (Online), (<http://www.bi.go.id/>, diakses 22 September 2014).
- _____. 2004 *Peraturan Bank Indonesia Nomor 06/07/PBI/2004 tentang Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia*, (Online), (<http://www.bi.go.id/>, diakses 22 September 2014).
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). 2007. *Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 64/DSN-MUI/XII/2007 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah*, (Online), (<http://www.mui.or.id>, diakses 22 September 2014)
- Febryani, Anita dan Rahadian Zulfadin. 2003. *Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia*. Kajian Ekonomi dan Keuangan. Vol. 7, No. 4
- Hakim, Faris Kurnia. 2014. *Pengaruh Investasi Surat Berharga Syariah dan Pembiayaan Prinsip Bagi Hasil Terhadap Return On Asset Bank Syariah di Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Hapsari, Nadhifa Alim. 2013. *Pengaruh Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Tingkat Pembiayaan dan Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Hariyani, Tia Fitri. 2006. *Permintaan SWBI dalam Industri Perbankan Syariah Indonesia Studi Kasus Tahun 2001-2005*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.
- Husnan, Suad. 1997. *Manajemen Keuangan teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Yogyakarta: BPFE.
- Kusumawardani, Dewi. 2012. *Pengaruh Sharia Marketing Compliance Terhadap Istiqomah dan Qona'ah Nasabah Bank BRI Syariah dan BNI Syariah di Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga
- Laba Pada Bank-Bank di Indonesia*, Media riset Bisnis dan manajemen, Vol. 3, No. 1
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Mubarak, Husni. 2011. *Analisis Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) Terhadap Financing to Deposit*

- Ratio (FDR) serta Implikasinya Kepada Return On Assets (ROA) Bank Syariah Di Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta UIN Syarif Hidayatullah.
- Rifai, Veithzal dkk. 2007. *Bank and Financial Institution Management: Conventional and Sharia System*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rifanto, Akhmad. 2009. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad Jualah dalam Ketentuan Mekanisme Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Rizky, Annisa. 2013. *Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Determinan Debt to Equity Ratio Terhadap Kinerja Perusahaan*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Soemitra, Andri. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudana, I Made. 2009. *Manajemen Keuangan: Teori dan Praktik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Usman, Bahtiar. 2003. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan*
- Warjiyo, Perry. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI.
- Wirma, Rizky. 2009. *Pengaruh SBI-to-total-assets, Foreign Currencies, Deposits-to-total-assets, Spread Antara Tingkat Suku Bunga SBI dengan Tingkat Suku Bunga Deposito, dan Ukuran Bank terhadap Profitabilitas Pada Bank-Bank di Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.